

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Waria merupakan salah satu individu yang merasa berada ditubuh biologis yang salah. Waria merupakan singkatan dari wanita-pria, yang biasa kerap disebut “bencong” ditengah-tengah masyarakat. Waria sendiri merupakan istilah bagi seorang laki-laki yang menyerupai perilaku perempuan. Secara istilah, waria adalah pria yang berbusana dan bertingkah laku seperti perempuan. Istilah tersebut muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara fisik, waria adalah pria. Namun berbeda halnya dengan pria pada umumnya, waria mengidentifikasikan diri mereka sebagai seorang wanita baik dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya, mereka merasa bahwa mereka adalah wanita dimana seorang wanita pada umumnya yang memiliki sifat lemah dan lembut (Faidah & Abdullah, 2013:1).

Dalam kehidupan sosialnya, waria juga sangat sulit dalam mendapatkan pekerjaan, seorang waria sangat sulit diterima bekerja di instansi-instansi resmi dikarenakan penampilannya yang mencolok, Berbeda halnya dengan gay, yang masih berpenampilan secara fisik sesuai jenis kelaminnya. Hal ini lah yang menjadi faktor pemicu mengapa banyak waria lebih memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial (Ade, 2019:22).

Dalam kesehariannya, PSK waria hidup berkelompok dan setiap daerah memiliki kelompok waria masing-masing namun juga saling terhubung kelompok satu dengan kelompok lainnya. Jumlah waria di Sidoarjo sendiri diketahui cukup banyak dikarenakan cukup banyak pula lokalisasi para waria di kota Sidoarjo. Pada tahun 2012, dari data komisi penanggulangan Aids (KPA) jumlah waria di Sidoarjo didapati sebanyak 293 orang. Jumlah tersebut tersebar di beberapa daerah di Sidoarjo, yakni Krian, Tulangan, Sepanjang, Waru (Suwandani, 2015 : 36). Seiring berjalannya waktu jumlah tersebut bertambah karena beberapa faktor. Dilansir dari portal berita online IDN Times, pada tahun 2015 terdapat sekitar 1500 waria di Surabaya. Namun, pada tahun 2018 angka tersebut mengalami penurunan drastis hingga sekitar 400 waria saja. Diketahui alasan menurunnya jumlah waria di Surabaya karena adanya program razia terhadap waria di Surabaya, dimana saat terjaring razia, mereka (waria) diperlakukan kasar karena waria dianggap melakukan perbuatan menyimpang terhadap norma yang dipercayai masyarakat. Hal inilah yang membuat waria di Surabaya berpaling dari kota Surabaya ke kota Lain salah satunya Sidoarjo yakni kota tetangga dari Surabaya (Rahman Vanny, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat ini pemandangan prostitusi terkait waria di Sidoarjo dapat di temui di beberapa tempat seperti bunderan Waru, pangkalan truk Bungurasih, Taman Aloha dan lain sebagainya. Tempat-tempat tersebut dikenal dengan jalanan yang cukup ramai namun berbeda halnya jika diatas jam dua belas malam.

Pangkalan truk Bungurasih merupakan salah satu tempat prostitusi terhadap waria. Dalam pengamatan peneliti, pangkalan truk Bungurasih merupakan tempat prostitusi bagi waria dimana jumlah waria disana mencapai belasan orang. PSK waria di pangkalan truk Bungurasih melakukan aksinya di tengah semak dibawah langit malam. Dipimpin oleh satu mucikari yang juga berprofesi sebagai PSK waria. Tempat prostitusi ini menyasar pada masyarakat kelas menengah ke bawah dengan tarif yang ambigu. Target tarif minimal pelayanan waria di pangkalan truk Bungurasih yakni dua puluh ribu rupiah yang hanya mendapatkan pelayanan masturbasi saja. Semakin besar rupiah yang dikeluarkan maka semakin banyak pula pelayanan yang diberikan kepada calon konsumennya. Adapun faktor yang mempengaruhi tarif pelayanan waria yakni kondisi fisik yang dijual oleh waria itu seperti operasi payudara dan operasi alat vital akan sangat mempengaruhi biaya pelayanan terhadap konsumennya.

Pekerja seks waria bekerja diatas jam dua belas malam dimana jam tersebut merupakan waktu istirahat bagi masyarakat pada umumnya, dan di akhiri pada pukul empat hingga lima dini hari. Setelah itu para waria pulang ke tempat tinggalnya masing-masing. Seperti temuan peneliti terhadap waria (wanita-pria) yang bekerja sebagai PSK (pekerja seks komersial) di sebuah pangkalan truk di daerah Bungurasih kabupaten Sidoarjo. Peneliti mendapati salah satu PSK waria yang akrab dipanggil Melisa yang masih tinggal bersama keluarganya yakni, ibu, dan saudara-saudaranya. Jika hari mulai terang, Melisa akan kembali pulang ke rumah dimana keluarganya tinggal.

Tidak lepas dari komunikasi secara verbal, berdasarkan pengamatan peneliti kelompok waria yang terdapat di pangkalan truk Bungurasih ini juga kerap kali berbicara menggunakan bahasa yang hanya kelompok waria saja yang mengerti. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Kusumawati, 2016:84).

Bahasa bukan sekedar suatu hal yang menyangkut fenomena individual. Namun juga merupakan suatu fenomena sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa yakni faktor sosial yang dibedakan dari status sosial, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat ekonomi, dan lain sebagainya. Kemudian faktor lainnya yaitu faktor situasional yakni kepada siapa berbicara dengan bahasa apa, dimana, kapan, dan pembahasan terkait dengan masalah apa. Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka lahirlah sebuah variasi bahasa dari berbagai kalangan. Bahasa juga bukan hanya bersifat sistematis, namun bahasa memiliki sifat tetap terbuka untuk dapat digunakan baik secara inovatif maupun kreatif. Hal ini terbukti dengan berbagai macam bentuk kosakata atau ragam bahasa yang dicampur (*mix*) oleh kaum waria adalah tindakan kreatif dan juga inovatif dalam menciptakan makna baru (Gereda & Letsoin, 2018 : 2-3).

“Ha-ha-ha, mas nya kalo tau apa yang barusan diomong anak-anak tadi, ketawa *sampean* mas. *Geta* itu artinya rampas mas, biasanya anak-anak kalo lagi *maen* sama pelanggan, yang satunya *maen*, yang satu lagi *geta* barang yang ada di motor pelanggan mas. ” (Melisa, salah satu waria dari kelompok PSK waria di pangkalan truk Bungurasih).

Salah satunya terjadi pada kelompok PSK waria dimana mereka kerap kali menggunakan bahasa waria yang tidak diketahui artinya oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini terjadi pada kelompok PSK waria di pangkalan truk Bungurasih. Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok waria pada umumnya bersifat rahasia, atau dapat dikatakan hanya mereka kaum waria yang mengerti bahasa tersebut. Orang-orang diluar mereka tentu saja tidak dapat memahami bahasa tersebut (Gereda & Letsoin, 2018 : 13). Merujuk pada (Hasanah 2015 : 52) dalam melakukan interaksi bersama individu lain, komunikasi akan menjadi efektif jika proses komunikasi tersebut diterapkan bersama hubungan antar pribadi yang baik. namun tidak menutup kemungkinan pada komunikasi yang dapat berakibat gagal jika pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh penerima pesan tersebut.

Bahasa yang digunakan oleh PSK waria dapat dikategorikan sebagai komunikasi verbal. Bahasa sendiri merupakan media yang digunakan saat melakukan komunikasi verbal (Kusumawati, 2016:84). De Vito menyatakan bahwa bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat lenyap, bermakna bebas, dan dipancarkan secara kultural (De Vito, 2011:130).

Merujuk pada (Prihatini, Istianingrum, & Maryatin, 2018:59) PSK waria adalah salah satu kelompok kecil yang keberadaannya tidak diragukan lagi oleh masyarakat dan mereka juga sebagai salah satu penyumbang dalam penggunaan variasi bahasa terbesar, bahasa-bahasa baru yang mereka ciptakan terbilang unik. Selain unik, kosakata-kosakata yang mereka gunakan juga sukar dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Variasi bahasa atau yang biasa disebut slang memiliki sifat khusus serta rahasia, karena khusus dan rahasia maka variasi bahasa ini hanya digunakan oleh komunitas atau kelompok kecil yang memang memiliki bahasa tersendiri selain itu penggunaan kosakata selalu diubah agar tetap tercipta kerahasiaan bahasanya. Variasi bahasa dalam kehidupan sosial juga berbeda dalam hal tingkat, kelas sosial, status, dan golongannya dimana setiap variasi bahasa dalam masing-masing kelompok tertentu terdapat beberapa variasi bahasa yang berbeda yakni, basilek, akrolek, kolokial, vulgar, jargon, slang, dan argot. Sifat khusus serta rahasia juga merupakan definisi dari variasi bahasa jenis argot. argot merupakan variasi sosial dimana dalam penggunaannya hanya digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu yang variasi tersebut juga bersifat rahasia (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2014 : 68).

“kadang anak-anak (kelompok waria) itu teriak mas, *potong roti* !!! nah itu artinya ngasi kode, *potong roti* itu artinya sikat (curi) gitu loh mas”. (Melisa, salah satu waria dari kelompok PSK waria di pangkalan truk Bungurasih).

Merujuk pada (Burhan Bungin, 2006:257) yang menyatakan bahwa ketika individu bertemu dengan individu dalam sebuah kelompok berkomunikasi, sering sekali individu diluar kelompok memiliki makna yang berbeda terhadap

komunikasi yang dilakukan kelompok tersebut. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat awam mengartikan potong roti sendiri mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar yakni memotong makanan roti. Namun berbeda halnya dalam kelompok PSK waria di pangkalan truk Bungurasih.

Penggunaan variasi bahasa dalam kelompok PSK waria tidak semata-mata untuk tujuan kosakata bahasa baku atau resmi, namun mereka menggunakan variasi bahasa untuk ciri pembeda atau ciri khas eksistensi mereka (Prihatini, Istianingrum, & Maryatin, 2018:60). Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi verbal pada komunikasi kelompok PSK waria, dikarenakan kecenderungan kelompok PSK waria yang lebih tertutup, pola komunikasi mereka juga lebih spesifik, sehingga bahasa yang mereka gunakan hanya dapat diketahui oleh para anggota mereka. Selain itu, fenomena homoseksual masih menjadi sesuatu yang dianggap tabu, kotor dan terlarang bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia sehingga banyak masyarakat yang tidak mau mengakui adanya manifestasi kelompok PSK waria.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti salah seorang waria dalam kelompok PSK waria di pangkalan truk Bungurasih. Pangkalan truk Bungurasih merupakan salah satu tempat prostitusi waria yang sampai saat ini masih terbilang aktif setiap malamnya. Tempat ini menjadi spot pilihan bagi waria dari daerah Surabaya dan Sidoarjo karena lokasinya yang berada sesuai segmentasi target pelanggan waria yakni kalangan bawah. Selain itu, Tri Risma selaku walikota Surabaya juga telah menerapkan sebuah program yang membuat PSK waria sulit dalam melangsungkan pekerjaannya lagi di Surabaya. Hal ini membuat PSK waria

dari daerah Surabaya mencari tempat baru untuk melanjutkan pekerjaannya dan tempat tersebut tidak lain pangkalan truk Bungurasih karena lokasinya yang berada tepat diperbatasan kota Surabaya dan Sidoarjo.

Seperti yang dialami oleh Melisa selaku PSK waria di pangkalan truk Bungurasih. Berdasarkan pengamatan peneliti, Melisa mengaku bahwa dirinya sebelum menempati pangkalan truk Bungurasih, ia menggeluti profesinya sebagai PSK waria di Kayun, Kembang Kuning, dan daerah terselubung Surabaya lainnya. Bahkan Melisa juga sudah pernah beranjak hingga ke Daerah Istimewah Yogyakarta dan disana ia sudah mengenal beberapa kerabat sesama kaum waria.

Waria dalam kesehariannya menggunakan komunikasi secara verbal baik kepada masyarakat maupun sesama kaum waria. Dewasa ini menunjukkan bahwa biasanya waria menggunakan suatu variasi bahasa saat melakukan komunikasi terhadap sesama waria namun berbeda halnya jika berkomunikasi dengan orang diluar kelompok waria. Dilandasi dengan komunikasi kelompok PSK waria di pangkalan truk Bungurasih yakni komunikasi verbal, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana PSK memaknai pesan verbal atau variasi bahasa yang ada dalam kesehariannya. Adapun penelitian tentang komunikasi verbal pernah dilakukan oleh Reno Etri Prabowo pada tahun 2019. Namun penelitian komunikasi verbal tersebut menggunakan subyek kegiatan mendongeng, sedangkan penelitian ini menggunakan subyek waria. Adapun peneliti terdahulu tentang waria sebelumnya (Khairunisa : 2015) namun objek penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi waria, sedangkan objek pada penelitian peneliti difokuskan pada pesan verbal dalam kelompok kecil PSK waria di pangkalan truk Bungurasih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi, karena penelitian ini akan berfokus pada pemaknaan serta pengalaman PSK waria dalam komunikasi verbalnya atau variasi bahasa yang digunakan PSK waria dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini peneliti percaya bahwa pemaknaan dan pengalaman seseorang jika diperhatikan kedalamannya akan memiliki keunikannya masing-masing.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

I.2.1. Bagaimana pekerja seks waria memaknai pesan verbal dalam kesehariannya ?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka penelitian ini bertujuan

I.3.1. Untuk mengetahui bagaimana pekerja seks waria memaknai pesan verbal dalam kesehariannya ?

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini ialah pemaknaan pada komunikasi verbal atau variasi bahasa yang kerap digunakan oleh PSK waria dengan kriteria seorang waria yang memiliki pengalaman hidup sebagai waria dan mengetahui serta memahami komunikasi verbal yang digunakan kelompok waria.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya pada pendekatan fenomenologi. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan baru terkait kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kajian komunikasi verbal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan metode fenomenologi.

I.5.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi PSK waria dalam kelompok kecil mereka terkait pesan verbal atau variasi bahasa dalam keseharian mereka.